

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Guru adalah seseorang yang menjadi contoh untuk peserta didik di lingkungan sekolah ataupun luar sekolah. Akan tetapi fakta yang menguak suatu fenomena seorang guru adalah banyaknya kasus yang dilakukan olehnya terhadap seorang siswanya sendiri, seperti adanya bullying, pelecehan seksual, merokok, dan kekerasan fisik yang dilakukan didalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini bukan berarti seorang guru belum mampu mendidik, namun mereka belum dapat mendidik secara keseluruhan baik dari segi akhlak, pengetahuan dan psikomotorik seorang anak. Fenomena tersebut menjadi sebuah acuan bahwa seorang guru belum memiliki moral yang bagus untuk dicontoh bagi murid-muridnya sehingga mempengaruhi terhadap moral anak bangsa, padahal guru yang diharapkan yakni guru dapat mendidik karakter seorang anak dengan sebaik-baiknya setelah didikan dari orang tua.

Seperti yang diungkapkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>1</sup>

Ungkapan tersebut juga dikatakan oleh seorang bapak pendidikan yakni Ki Hadjar Dewantara yang mana beliau mengungkapkan istilah “Ing

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”. Istilah tersebut memiliki makna bahwa seorang guru adalah bentuk salah satu seseorang yang mempunyai pengaruh tinggi terhadap penanaman dan pembentukan karakter anak didik bangsa.<sup>2</sup>

Di era pendidikan karakter ini, guru tak hanya dituntut sebagai penyampai ilmu, tetapi juga pelopor akhlak mulia. Media yang kerap memberitakan penyimpangan moral oknum guru menjadi tamparan keras, sekaligus pengingat pentingnya membentuk kembali karakter guru yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Islam mendefinisikan guru sebagai panutan dalam pembentukan karakter bangsa dan agama. Dengan karakter yang luhur, guru menjadi teladan bagi anak didik dalam bersikap dan bertindak di kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar pengajar, guru adalah pembentuk generasi penerus bangsa. Keberhasilan pendidikan karakter tak lepas dari peran sentral guru dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan menjadi inspirasi bagi anak didiknya untuk menjadi insan yang bermoral dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Sinergi dan kolaborasi antar pihak sangatlah diperlukan untuk mewujudkan generasi muda yang tangguh dan berkarakter Islami. Perkembangan teknologi yang pesat membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Kini, informasi dari berbagai penjuru dunia dapat diakses dengan mudah dan cepat, hanya dalam hitungan detik. Hal

---

<sup>2</sup>Suci Cahyati, “Guru Berkarakter untuk Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Academy of Education Journal*, 1 (Januari, 2020), 65-66.

ini membuka peluang besar bagi masyarakat untuk belajar dan mengembangkan diri.

Namun, di sisi lain, kemudahan akses informasi ini juga menghadirkan tantangan. Banjir informasi yang tak terkendali dapat membingungkan dan menyesatkan, terutama bagi generasi muda yang masih dalam proses belajar. Pendidikan di era digital dituntut untuk beradaptasi dan memanfaatkan teknologi secara bijak. Diperlukan kurikulum yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta metode pembelajaran yang kreatif dan menarik agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan mandiri.

Guru juga harus berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menggunakan teknologi. Guru perlu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital, agar mereka dapat menilai informasi dengan kritis dan memilih sumber informasi yang terpercaya. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam membangun infrastruktur digital yang memadai dan menyelenggarakan pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Dengan sinergi dan kolaborasi dari semua pihak, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat memanfaatkan peluang era digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan melahirkan generasi muda yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

Guru dan dosen pada saat ini mempunyai sebuah tantangan yang harus mereka hadapi dan diselesaikan untuk terbentuknya anak didik yang memiliki moral baik. Dengan berbagai macam perilaku siswa yang dimiliki dalam

penggunaan gadget yang mempengaruhi karakternya, maka seorang guru harus dapat memantau mereka dengan berkoordinasi bersama orang tua. Kondisi ini bukan hanya memberikan kontribusi positif bagi sebuah bangsa tetapi sekaligus memberi dampak yang negatif.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Isyhar Prambon adalah sebuah lembaga pendidikan Islam swasta di bawah naungan Yayasan Mamba'ul Hisan Isyhar Nganjuk merupakan satu yayasan yang sama dengan pondok pesantren Izhar Ngejen Prambon. SMP Plus Isyhar Prambon memiliki guru-guru yang berkarakter karena mereka bukan hanya berasal dari berbagai perguruan tinggi, melainkan mereka juga lulusan pondok pesantren dari dalam maupun luar daerah.

Seluruh guru yang berkhidmah di SMP Plus Isyhar Prambon mempunyai kemampuan yang ahli dalam bidangnya sehingga mata pelajaran yang diampu sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Selain itu juga guru-guru diberikan sebuah program sosialisasi terkait maraknya karakter anak didik pada saat ini, sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan seorang guru yang kurangnya update dalam bidang teknologi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa seorang guru yang mengalami ketinggalan teknologi mereka dapat belajar dengan guru-guru yang masih berusia muda dan memiliki kemampuan yang di atasnya dalam bidang IT. Keunggulan lainnya guru yang muda-muda mampu bekerja sama dengan guru-guru yang tua guna dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh lembaga SMP.

Sekolah tersebut memiliki program penguatan karakter dari segi agama yang cukup kuat. Institusi pendidikan berupaya menanamkan karakter pancasila kepada guru dan peserta didik dengan penekanan khusus pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Upaya penanaman karakter ini diwujudkan melalui berbagai kagiatan, diantaranya pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan sholat berjamaah, pembiasaan beramal pada hari jumat, salim kepada guru setiap pagi, dan jumat bersih.

Sedangkan kondisi peserta didik di SMP Plus Isyhar Prambon sangat beragam dengan mempunyai karakter yang berbeda berdasarkan didikan mereka dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Sehingga seorang guru harus memiliki kemampuan yang tinggi dalam mendidik karakter siswa dengan meningkatkan motivasi belajar karakter. Dengan demikian, guru perlu menjalankan multiperan agar siswa mendapatkan hak dan kenyamanan belajar yang sama.

Dari berbagai fenomena yang terjadi, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang berkarakter sangat diperlukan untuk dunia pendidikan pada era saat ini. Keteladanan guru sangat berpengaruh pada siswa, oleh karenanya guru yang berkarakter juga diperlukan guna membentuk karakter siswa agar mempunyai moral dan etika yang baik.

Dari adanya ungkapan-ungkapan fenomena pada lingkungan pendidikan yang telah disampaikan pada latar belakang menunjukkan ketertarikan peneliti untuk mengupas dan membahas skripsi yang berjudul “Guru Berkarakter dan Implementasinya di Era Digital di SMP Plus Isyhar Prambon Nganjuk”

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan problematika diatas, peneliti ingin mengupas beberapa hal yang lebih dalam terkait sebagai berikut:

1. Mengapa guru harus berkarakter di era digital?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan guru berkarakter di era digital?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan pentingnya guru harus berkarakter di era digital.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan guru berkarakter di era digital.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a) Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian guru berkarakter
  - b) Menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang ilmu keagamaan
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagi mahasiswa dan lingkungan akademik, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang pendidikan dan keagamaan
  - b) Bagi peneliti dan pihak terkait dapat dijadikan sebagai acuan

## **E. Penelitian Terdahulu**

- ✓ *Jurnal: "Guru Berkarakter untuk Pendidikan Karakter di Sekolah"*

Berdasarkan hasil jurnal ini, peran pendidik tidak hanya sebatas mendidik, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Guru juga memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu guru juga berkewajiban guna menjadi teladan yang baik bagi peserta didik baik dalam hal kepribadian, pembiasaan, maupun contoh yang ditampilkan dalam berpenampilan, bertutur kata dan berperilaku.

Guru yang berakhlak mulia dan memiliki karakter yang baik dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan memiliki peran penting dalam mencetak calon guru yang berakhlak dan mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Keberadaan guru yang berakhlak dan berakhlak di sekolah menjadi sangat berharga bagi orang tua dalam proses pembentukan karakter anak.

Memiliki karakter yang baik merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru, karena hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang peserta didik. Menurut Gunawan (2008) karakter merupakan sifat bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter yang terbentuk pada seseorang mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan ketrampilan yang menjadi ciri khas individu tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Suci Cahyati, "Guru Berakhlak untuk Pendidikan Karakter di Sekolah", *Academy of Education Journal*, 1 (Januari, 2020), 65-66.

- ✓ *Skripsi: ‘Implementasi Guru Kreatif dan Berkarakter melalui Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (Paikem)’*

Skripsi ini menggarisbawahi bahwa guru di era modern haruslah memiliki sifat kreatif dan berkarakter. Guru yang kreatif memiliki ciri-ciri yang dapat dikategorikan menjadi empat aspek utama, yaitu: **Fluensi:** Guru yang fluens mampu menghasilkan ide-ide yang tepat dan akurat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Mereka kaya akan gagasan dan mampu menemukan solusi kreatif untuk berbagai situasi belajar mengajar. **Fleksibilitas:** Guru yang fleksibel memiliki pikiran yang terbuka dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi. Mereka tidak terpaku pada satu metode pembelajaran tertentu dan selalu siap untuk mencoba hal-hal baru yang dapat meningkatkan efektivitas belajar mengajar.

**Orisinalitas:** Guru yang orisinal mampu menciptakan ide-ide baru dan tidak terpaku pada pola-pola lama. Mereka berani untuk berbedadantidak takut untuk mencoba hal-hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya. **Elaborasi:** Guru yang elaboratif mampu melihat suatu masalah secara menyeluruh dan menghubungkan berbagai konsep yang berbeda. Mereka mampu menjelaskan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami dan membantu peserta didik untuk memahami makna yang lebih dalam dari apa yang mereka pelajari.

Dengan mengembangkan keempat aspek ini, guru dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam proses pembelajaran dan



menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Guru yang berkarakter adalah guru yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral, akhlak mulia, budi pekerti, sopan santun, etika, agama, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Guru yang demikian itu dapat mengambil inisiatif, kreatifitas dan pilihannya secara bertanggung jawab, baik pada hati nuraninya, pada masyarakat dan pada Tuhan sebagai penciptanya.<sup>4</sup>

- ✓ *Jurnal: “Pentingnya Karakter untuk Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital”*

Era digital saat ini, pendidikan karakter dan kemajuan teknologi ada dua elemen penting yang dapat bersinergi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perkembangan teknologi yang pesat membawa berbagai peluang baru dalam pembelajaran. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi ini juga dapat disalahgunakan jika tidak diimbangi dengan karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi semakin penting di era digital saat ini untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

Moral dan etika merupakan landasan fundamental yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, terutama dalam menghadapi era digital yang penuh dengan kemajuan teknologi. Kualitas pendidikan diukur salah satunya dari kemampuannya dalam menghasilkan generasi muda yang bermoral dan beretika. Moral dan etika yang baik akan menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan di era digital, di

---

<sup>4</sup> Didin Saputra, “Pentingnya Karakter untuk Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital” (Skripsi, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2017), 2.

mana mereka akan dihadapkan dengan berbagai tantangan dan informasi yang belum tentu terverifikasi.<sup>5</sup>

✓ *jurnal: “Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Di Era Digital”*

Karakteristik khas dari kompetensi digital dapat diuraikan sebagai berikut: **Menyatukan teori dan praktik:** Kompetensi digital bukan hanya tentang memahami konsep, tetapi juga tentang menerapkannya dalam situasi nyata. Guru yang kompeten secara digital mampu menghubungkan pengetahuan teoritis dengan praktik pembelajaran yang efektif. **Membuat dan berpikir:** Kompetensi digital mendorong peserta didik untuk menjadi kreator, bukan hanya konsumen informasi. Guru yang kompeten secara digital mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah melalui penggunaan teknologi. **Mendorong partisipasi, kolaborasi, dan keterlibatan publik:** Kompetensi digital membuka ruang bagi pembelajaran kolaboratif dan partisipatif. Guru yang kompeten secara digital mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi, komunikasi, dan kerjasama antar peserta didik. **Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kritis terhadap lingkungan digital:** Di era digital saat ini, penting bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Guru yang kompeten secara digital mampu membimbing peserta didik dalam mengembangkan literasi digital dan kecakapan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang mereka temukan di internet.

---

<sup>5</sup> Purna, Tebi et. al., “Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital”, *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 01 (Maret, 2023), 194-199.

Lebih dari sekadar penguasaan teknologi, kemampuan digital merupakan pendekatan yang berpusat pada guru sebagai fasilitator. Guru yang kompeten secara digital tidak hanya menggunakan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memanfaatkannya untuk membangun kemampuan berpikir dan mengembangkan aspek afektif peserta didik.

Di era digitalisasi yang berkembang pesat, seorang guru dituntut untuk menunjukkan profesionalismenya dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Hal ini berarti guru harus mampu terus belajar, beradaptasi, dan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang teknologi dan informasi. Guru yang profesional dalam penggunaan teknologi pembelajaran memiliki beberapa kemampuan, di antaranya: Mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif: Guru harus mampu memanfaatkan berbagai teknologi untuk membuat media pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi yang efektif: Penggunaan teknologi dalam pembelajaran haruslah terencana dan terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru harus mampu memadukan teknologi dengan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran. Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi: Teknologi dapat digunakan

untuk mempermudah komunikasi antara guru dan peserta didik, serta untuk mendorong kolaborasi antar peserta didik dalam proses belajar mengajar. Mengevaluasi efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran: Guru harus secara berkala mengevaluasi efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk memastikan bahwa teknologi tersebut benar-benar membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Lebih dari sekadar penguasaan teknologi, profesionalisme dalam penggunaan teknologi pembelajaran juga menuntut guru untuk memiliki sikap yang terbuka dan mau belajar. Guru yang profesional selalu mencari cara baru untuk meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan teknologi dan mengintegrasikannya dengan pembelajaran.<sup>6</sup>

✓ *jurnal: “Menelusuri Jejak Guru Ideal Di Era Digital”*

Diera digital yang penuh dengan keragaman gaya belajar siswa, seorang guru ideal dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyesuaikan metode pengajarannya agar dapat memenuhi kebutuhan belajar individual setiap peserta didik. Guru ideal harus mampu memanfaatkan data dan informasi tentang setiap siswa untuk merancang pengalaman belajar yang personal dan efektif. Dalam hal ini, teknologi menjadi alat penting untuk memfasilitasi personalisasi pembelajaran, memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih mendalam dan merespons kebutuhan unik setiap siswa dengan lebih tepat.

---

<sup>6</sup>Sitompul Baginda, “Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2022), 57-58.

Menyadari kompleksitas era digital yang penuh dengan tantangan etika, kemampuan beradaptasi, dan dampak transformasi digital yang signifikan, guru ideal bagaikan pelita yang menerangi kegelapan informasi yang kerap membingungkan. Di tengah gempuran informasi yang tak terhingga, guru ideal ini menjadi kompas moral dan intelektual bagi para peserta didik, menuntun mereka dalam menavigasi dunia digital dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan.

Lebih dari sekadar penguasaan teknologi, guru ideal di era digital ini adalah sosok yang patut kita hargai dan teladani. Keahlian teknis mereka dipadukan dengan kepedulian, kecerdasan emosional, dan dedikasi yang tinggi untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia dan cakap di era digital. Peran kepala sekolah dalam mendukung para guru untuk menjadi guru ideal juga tidak dapat dipungkiri. Dukungan dan arahan yang tepat dari kepala sekolah dapat membantu guru dalam mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya, sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih optimal.

Dengan menjadikan jejak para guru ideal ini sebagai panduan, kita melangkah menuju era di mana keajaiban pembelajaran dan inovasi tak terbatas menjadi kenyataan. Bersama para guru ideal ini, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang dan mencapai potensinya yang maksimal.<sup>7</sup>

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Guru	Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan	✓ Skripsi ini tidak hanya membahas guru

<sup>7</sup> Dewi Anita Candra, et. al, 'Menelusuri Jejak Guru Ideal Di Era Digital', *Jurnal Riset Pendidikan*, 1 (Desember, 2023), 2-7.

	<p>Kreatif dan Berkarakter melalui Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan</p> <p>Penulis: Didin Saputra</p>	<p>dilakukan peneliti dalam hal fokus pada tema guru berkarakter dan implementasinya. Baik skripsi ini maupun penelitian yang akan dilakukan peneliti mengkaji peran penting guru dalam membangun karakter bangsa. Keduanya menekankan pentingnya guru sebagai teladan bagi peserta didik dan mencari solusi untuk mewujudkan guru yang berkarakter.</p> <p>Persamaan ini menjadi landasan yang kuat bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mendapatkan temuan-temuan baru yang dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.</p> <p>Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang guru berkarakter dan implementasinya.</p>	<p>berkarakter, namun juga membahas guru kreatif, efektif dan menyenangkan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada guru berkarakter.</p> <p>✓ Tempat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sekolah umum bukan merupakan sekolah yang berbasis keagamaan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti bertempat pada sekolah umum namun memiliki yayasan yang sama dengan pondok pesantren, yaitu pondok Isyhar Prambon Nganjuk.</p>
2	<p>Guru Berkarakter untuk Pendidikan Karakter di Sekolah.</p> <p>Penulis : Suci Cahyati.</p>	<p>Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dimana peneliti meneliti dimasa yang sama yaitu pada masa atau era digital, membahas mengenai karakter yang harus dimiliki oleh guru, juga membahas tentang karakteristik guru berkarakter menurut beberapa ahli.</p>	<p>Namun yang menjadi perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jurnal ini juga membahas pembentukan karakter, kompetensi, dan kode etik guru. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah guru berkarakter di era digital.</p>
3	<p>Pentingnya Karakter untuk Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital</p> <p>Penulis: Tebi Hariyadi Purna, Candra Viamita Prakoso, dan Ratna Sari</p>	<p>Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dimana meneliti dimasa yang sama yaitu pada masa atau era digital dan membahas mengenai pentingnya karakter.</p>	<p>Meskipun memiliki kesamaan dalam fokus pada tema pendidikan di era digital, jurnal ini dan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal fokus spesifiknya.</p>

	Dewi		<p>Jurnal ini berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh di era digital. Jurnal ini membahas berbagai strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di tengah pesatnya perkembangan teknologi.</p> <p>Di sisi lain, penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada peran guru berkarakter di era digital. Penelitian ini akan meneliti bagaimana guru dapat membangun karakter yang kuat dan menerapkan karakter tersebut dalam proses pembelajaran di era digital.</p>
4	<p>Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Di Era Digital</p> <p>Penulis: Baginda Sitompul</p>	<p>Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah jurnal ini membahas tentang karakter yang perlu dimiliki guru pada era digital.</p>	<p>Namun yang menjadi perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jurnal ini tidak berfokus membahas karakter guru, namun juga membahas profesionalisme, kualitas dll.</p>
5	<p>Menelusuri Jejak Guru Ideal Di Era Digital</p> <p>Penulis: Anita Candra Dewi, Salsabila, Miftahul Jannah, Adinda Zahrani Cantika, Fatimah Aurora, Aisyah Amirah</p>	<p>Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah jurnal ini membahas tentang apa itu era digital.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Skripsi ini pembahasannya khusus terhadap guru PAI. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tidak hanya khusus guru PAI namun kepada semua guru (baik PAI / bukan)</li> <li>✓ Tempat yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini adalah sekolah umum bukan merupakan sekolah yang berbasis keagamaan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti bertempat pada sekolah umum namun memiliki yayasan yang sama dengan pondok pesantren, yaitu pondok Isyhar Prambon Nganjuk.</li> </ul>

## F. Devinisi Istilah

Definisi operasional ini dibuat dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman konteks bahasan dan menghindari bias interpretasi. Berikut adalah batasan-batasan yang perlu diberikan terkait masing-masing istilah: konteks bahasan, Istilah, dan batasan.

### 1. Guru

Guru merupakan individu yang mengemban tugas dan tanggung jawab mulia dalam mengajar di lembaga pendidikan. Peran mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai orang tua kedua bagi para peserta didik di lingkungan sekolah. Menurut Latifah dkk, guru memiliki peran fundamental sebagai pendidik dan pengajar yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang komunikatif di kelas. Hal ini berarti guru harus mampu membangun interaksi yang positif dan produktif dengan peserta didik, sehingga tercipta proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan.

Lebih dari sekadar penyampai ilmu pengetahuan, guru adalah fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi peserta didik. Mereka membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Guru yang ideal adalah sosok yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk menjadi individu yang sukses dan berkarakter mulia.

### 2. Karakter

Kata "karakter" memiliki makna yang kaya dan mendalam. Dalam bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat



kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Watak merujuk pada ciri khas yang melekat pada diri seseorang dan membedakannya dari orang lain. Tabiat berkaitan dengan sifat bawaan seseorang yang sulit diubah. Sifat-sifat kejiwaan mengacu pada aspek-aspek psikologis yang membentuk kepribadian seseorang.

Budi pekerti mencerminkan nilai-nilai moral dan kebaikan hati yang dimiliki seseorang. Kepribadian merupakan perpaduan dari watak, sifat, dan perilaku yang menunjukkan jati diri seseorang. Akhlak, di sisi lain, merujuk pada kejujuran, kebaikan, dan ketulusan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Karakter yang baik merupakan cerminan dari kepribadian yang mulia dan akhlak yang terpuji. Orang yang berkarakter baik dihormati dan dihargai oleh orang lain karena perilaku dan tindakannya yang selalu positif. Membangun karakter merupakan proses yang panjang dan berkelanjutan. Dimulai dari penanaman nilai-nilai moral sejak dini di lingkungan keluarga dan sekolah.

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia. Dengan membekali peserta didik dengan nilai-nilai luhur dan membimbing mereka untuk berperilaku yang baik, diharapkan mereka dapat menjadi insan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

### 3. Era Digital

Di era digital ini, perkembangan teknologi melaju pesat mengikuti arus zaman. Alat-alat teknologi bukan lagi barang langka yang sulit ditemukan, melainkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan

sehari-hari. Kemajuan teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berkomunikasi, bekerja, belajar, hingga berbelanja. Kini, kita dapat mengakses informasi dengan mudah dan cepat, terhubung dengan orang lain dari seluruh dunia, dan menyelesaikan berbagai pekerjaan dengan lebih efisien.

Teknologi digital menawarkan banyak peluang dan manfaat bagi manusia. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi yang pesat ini juga menghadirkan berbagai tantangan. Penting bagi kita untuk bijak dalam menggunakan teknologi agar tidak terlena dan terjebak dalam dampak negatifnya. Kita perlu memiliki literasi digital yang memadai agar dapat memanfaatkan teknologi dengan bertanggung jawab dan aman.

